

PENGARUH AKTIVITAS MENDONGENG TERHADAP KECERDASAN LINGUISTIK DAN EMOSIONAL ANAK

Rani Fardani

Fakultas Sastra, Universitas Alkhairaat Palu

rani_unisa@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menambah keilmuan tentang pengaruh aktivitas mendongeng terhadap kecerdasan linguistik dan kecerdasan emosional anak yang dapat memberikan manfaat bagi pendidik, sastrawan, orang tua, pemerhati anak maupun semua pihak yang fokus terhadap masalah sastra dan anak. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan menggunakan berbagai kajian literatur dengan teknik pengumpulan data melalui pemanfaatan dari sumber tertulis yang relevan. Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah didalami, peneliti menemukan konsep dan pengaruh mendongeng yang disesuaikan dengan tahap perkembangan linguistik anak dan tahap perkembangan emosional anak sehingga pengaruh dari aktivitas mendongeng dapat melekat hingga anak menjadi dewasa kelak dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada kecerdasan linguistik, maka aktivitas mendongeng harus disesuaikan dengan tahap perkembangan bahasa anak meliputi: (1) sensorik-motorik: mengenalkan aktivitas mendongeng dengan menggunakan bahasa sehari-hari dan sederhana, objek dongeng yang ditampilkan adalah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, misal: dongeng tentang kucing dan ayam (2) pra-operasional: bahasa yang digunakan lebih ditingkatkan lagi kuantitasnya dan dapat dibantu dengan alat pendukung seperti buku dongeng dengan bentuk tulisan yang menarik dan berwarna-warni, misal dongeng tentang Malin Kundang, (3) konkret: bahasa yang digunakan lebih kompleks dengan muatan dongeng yang memiliki nilai kehidupan yang dapat didiskusikan bersama anak. Sedangkan pada kecerdasan emosional, maka aktivitas mendongeng disesuaikan dengan tahap perkembangan emosional anak yang mengandung karakter tokoh dalam hal: bagaimana mengenali emosinya, mengatur emosinya, memotivasi dirinya, berempati dan bersosialisasi.

Kata kunci: Mendongeng, Kecerdasan Linguistik, Kecerdasan Emosional

ABSTRACT

This research aims to add knowledge about the effect of storytelling activities on children's linguistic intelligence and emotional intelligence which can provide benefits for educators, writers, parents, observers of children and all parties who focus on literature and children's issues. The method of this study was library research using various literature reviews with data collecting techniques through the utilization of written sources relevant to the research. Based on the result of the literature review that has been studied deeply, the researcher found the concepts and effects of storytelling that are adapted to the stages of children's linguistic development and the stages of children's emotional development so that the effects of storytelling activities can stick until the children become adults later and can be applied in daily life. In terms of linguistic intelligence, storytelling activities must be adapted to the stages of children's language development including: (1) sensory-motor: introducing storytelling activities use daily simple language, the fairy tale objects displayed that close to daily life, for example: fairy tales about cats and chickens, (2) pre-operational: the language used is further increased in quantity and can be assisted with supporting tools such as fairy tale books with interesting and colorful forms and writing, for example the fairy tale about Malin Kundang, (3) concrete: language that used more complex with a fairy tale content that has a life value that can be discussed with children. Meanwhile, for emotional intelligence, storytelling activities are adapted to the stages of children's emotional development which

contains character traits in terms of: how to recognize their emotions, manage their emotions, motivate themselves, empathize and socialize.

Keywords: Storytelling, Linguistic Intelligence, Emotional Intelligence

PENDAHULUAN

Sastra anak merupakan karya imajinatif dalam bentuk bahasa sederhana yang ditujukan untuk anak-anak, baik itu dibuat oleh orang dewasa maupun yang dibuat oleh anak-anak itu sendiri. Sastra anak sebagai salah satu gagasan yang dapat digunakan pada era dimana perkembangan teknologi saat ini semakin canggih dan pesat. Segala sesuatu yang ingin diketahui dapat ditemukan melalui internet hanya dengan satu tombol *enter* maka apapun yang hendak dicari dapat diperoleh dalam hitungan detik. Sastra anak hadir untuk menghilangkan dahaga anak tentang bagaimana menjalani hidup secara nyata, bagaimana menjadi manusia yang mempunyai jati diri yang dapat membantu anak memahami tentang kehidupan melalui bahasa yang indah dan sebagai pijakan agar anak terbiasa dengan aktivitas berbahasa melalui sastra.

Salah satu produk sastra anak yang dapat menjadi pilihan yakni melalui aktivitas mendongeng. Mendongeng adalah menuturkan atau menceritakan tentang suatu kisah yang disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman kepada orang lain. Mendongeng merupakan aktivitas yang membentuk *bonding* (ikatan emosional) antara pendongeng dan pendengar dalam hal ini adalah anak. Aktivitas mendongeng dapat menjadikan anak merasakan berbagai pengalaman langsung melalui rasa, emosi dan bahasa. Berkenaan dengan hal tersebut, kehadiran sastra anak berpengaruh terhadap perkembangan belajarnya terutama dalam hal mengasah kecerdasan linguistik (bahasa) dan emosionalnya (rasa).

Pengenalan sastra anak terkhusus dongeng dapat diterapkan sejak anak masih kecil. Dalam lingkungan keluarga, orang tua dapat membacakan atau mendongengkan anaknya sebagai pengantar tidur sehingga

akan menjadi pembiasaan anak terhadap sastra. Melalui aktivitas mendongeng, pendongeng dapat menyampaikan pesan atau ajaran nilai moral sekaligus menjadi hiburan buat anak, dapat melatih anak untuk mempertajam penalaran, daya imajinasi, kepekaan, perasaan melalui bahasa dongeng, juga merupakan sarana efektif untuk memberikan nasihat yang tidak terkesan memaksa anak untuk menerima didikan dari orang dewasa.

Aktivitas mendongeng sama seperti jenis permainan lainnya, dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Ketika anak-anak mendengarkan dongeng, mereka secara imajinasi bertemu dengan tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam dongeng tersebut. Pendongeng akan berbahasa dan berperilaku baik verbal maupun nonverbal untuk mengekspresikan emosi seperti gembira, sedih, marah, takut, kesal, simpati, empati sesuai dengan tokoh dan alur dalam dongeng. Pendengar atau dalam hal ini anak-anak akan merasakan dirinya sebagai tokoh protagonis ataupun antagonis sesuai dengan emosi yang ditampilkan oleh pendongeng, lebih jauh lagi tokoh-tokoh dalam dongeng tersebut dapat memberikan contoh dan teladan bagi anak yang dapat melekat dalam pikiran dan perasaan si anak hingga dewasa kelak. Melalui dongeng, anak lebih mudah memahami figur-figur, sifat-sifat, perbuatan, perilaku, sikap, bahasa yang baik atau yang buruk.

Dengan demikian, dalam aktivitas mendongeng baik langsung ataupun tidak langsung anak-anak sebagai pendengar akan belajar berbahasa (kecerdasan linguistik) dan mengelola emosi (kecerdasan emosional) dari pendongeng yang dilihat dan didengarnya, dan pengaruh apa yang didapatkan dari aktivitas sastra tersebut.

PEMBAHASAN

A. Konsep Aktivitas Mendongeng sebagai Kajian Sastra Anak

1. Aktivitas Mendongeng sebagai kajian Sastra Anak

Sastra anak adalah gambaran kehidupan yang diekspresikan melalui bahasa kepada anak dengan melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, dan pengalaman moral yang penyampaiannya dapat diterima dan dipahami oleh anak-anak disesuaikan dengan tahap perkembangan usianya. Melalui sastra, anak dapat menemukan berbagai kemampuan yang mereka miliki mencakup cara berpikir, bersikap, merasa, bertindak, berperilaku, bertutur, cara memperlakukan sesuatu. Lebih dalam lagi, sastra anak dapat dipersepsikan sebagai suatu fakta atau kondisi sosial yang menyimpan banyak pesan dan makna yang mampu memainkan emosi anak untuk berbuat sesuatu.

Senada dengan persepsi di atas, Tarigan (2011) menjelaskan bahwa dalam sastra terdapat nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi anak. Nilai-nilai tersebut yakni: (1) dari cerita yang disuguhkan akan memberikan kegembiraan dan kenikmatan, (2) memberikan banyak pengalaman baru bagi anak, (3) menstimulasi daya imajinasi anak, (4) memperluas wawasan berpikir anak sehingga menjadi perilaku insani, (5) mengenalkan kehidupan semesta alam bagi anak, (6) sumber utama dalam pemeliharaan dan penyebaran warisan karya sastra dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Sastra anak mengilustrasikan tentang hidup dan kehidupan.

Salah satu kajian sastra anak yang diminati di kalangan anak-anak adalah aktivitas mendongeng. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI (2023), mendongeng berasal dari kata dongeng (kata benda) berarti cerita yang tidak benar-benar terjadi terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh dan luar biasa, sedangkan aktivitas mendongeng dapat diartikan sebagai kegiatan menceritakan dongeng/kisah dari pendongeng kepada yang didongengi, berfungsi untuk menyampaikan ajaran moral/mendidik dan juga menghibur. Kisah yang didongengkan tersebut akan membuat anak akan larut

dalam alur kisah dimana anak akan tertawa jika dongengnya lucu ataupun sedih ketika mendengar kisah dongeng yang menyedihkan. Selain itu, dongeng juga akan menjadikan anak berani berbicara, mengungkapkan cerita atau bahkan dongeng-dongeng lainnya.

Pertanyaan selanjutnya yang muncul adalah, kapan anak bisa dikenalkan sastra terkhusus aktivitas mendongeng? Jawabannya adalah sudah dapat dimulai sejak anak usia empat bulan karena pada usia ini daya interaksi anak sudah mulai aktif, sudah mengenali orang sekitarnya, sudah mulai bercelotoh dengan bahasa mereka sendiri. Tentunya dongeng yang diberikan cukup yang sederhana saja misal dongeng tentang kucing atau hewan-hewan lain yang sering terlihat di sekitar anak.

2. Cara Mendongeng yang Baik

Aktivitas mendongeng yang baik akan mempengaruhi fokus atau ketertarikan anak pada pendongeng, maka yang perlu diperhatikan dalam melakukan aktivitas mendongeng adalah:

- a. menguasai unsur-unsur tokoh dalam dongeng, sehingga pendongeng lebih mudah menghidupkan tokoh-tokoh dalam dongeng yang akan disampaikan di depan anak. Walaupun aktivitas dongeng tersebut dilakukan secara spontan, sebaiknya pendongeng tidak terlihat kaku yang akan berpengaruh pada fokus anak dalam memperhatikan dongeng yang diceritakan,
- b. menuturkan dongeng dengan ritme yang disesuaikan alur cerita. Pendongeng harus tahu kapan irama bahasa diperlambat, dipercepat, dinaikkan atau diturunkan dan tidak terkesan buru-buru. Semakin muda usia anak, sebaiknya suara pendongeng semakin pelan agar anak dapat menyerap dan merekam bahasa dari dongeng dengan baik,
- c. nada suara terdengar santai dan normal, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah, volume suara pun disesuaikan dengan jarak antara pendongeng dan yang mendengarkan dongeng,
- d. memberikan variasi karakter suara yang berbeda dari setiap tokoh dalam dongeng yang diceritakan, misal, pendongeng harus dapat menghasilkan suara yang

- berbeda-beda, misal suara laki-laki untuk karakter tokoh laki-laki dan suara perempuan untuk karakter tokoh perempuan, ataupun juga dapat menghasilkan berbagai jenis suara hewan,
- e. ekspresi wajah atau mimik bersifat natural disesuaikan dengan tokoh yang akan didongengkan, tidak dilebih-lebihkan. Pendongeng mengekspresikan wajahnya dengan raut wajah yang alamiah, kapan ekspresi marah, sedih, kecewa, senang, bahagia, misal ketika mengekspresikan tokoh yang lagi bersedih, maka pendongeng tidak boleh tertawa, tetapi mengekspresikan wajah yang muram.
 - f. bahasa tubuh/gesture yang alamiah dan tidak dilebih-lebihkan, misal pendongeng menceritakan tokoh yang sedang berlari, maka pendongeng cukup menggerakkan tangan dan kaki di tempatnya seolah-olah sedang berlari,
 - g. jika menggunakan alat pendukung dalam aktivitas mendongeng, sebaiknya alat pendukung tidak menutupi wajah atau tubuh pendongeng, alat tersebut hanya digunakan sesuai dengan kebutuhan,
 - h. jika ada reaksi dari anak sebagai pendengar dongeng, sebagai pendongeng yang baik maka seharusnya memberikan reaksi atau respon lalu meneruskan kembali dongeng.

3. Manfaat Dongeng

Tidak ada anak yang tidak senang mendengarkan dongeng, baik itu yang dibacakan dari buku atau dongeng yang disampaikan secara lisan dengan improvisasi. Kita mungkin masih mengingat tokoh dongeng yang kita dengarkan saat masih kecil dulu, mengingat mana tokoh yang baik dan mana tokoh yang jahat yang secara sadar atau tidak kita menyerap nilai-nilai yang terkandung di dalam dongeng tersebut hingga sekarang. Dari pengalaman dongeng yang kita rasakan dulu ternyata memiliki banyak manfaat hingga dewasa, diantaranya:

- a. mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak.

Anak masih berada pada dunia yang penuh imajinasi. Aktivitas mendongeng dapat menstimulasi anak untuk

berimajinasi atau menghidupkan karakter tokoh cerita dari dongeng yang didengarnya. Kemampuan imajinasi anak menjadi hal positif bagi perkembangan otak anak. Makin tinggi daya imajinasi anak makin tinggi pula daya bersosialisasi dan adaptasi anak terhadap lingkungannya, sebaliknya daya imajinasi anak yang rendah akan mempengaruhi kehidupan bersosialisasi anak, karena daya imajinasidapat membantu si anak memunculkan ide-ide baru.

- b. menambah perbendaharaan kata anak
Anak dilahirkan belum memiliki kosakata. Mereka membahasakan pikirannya melalui tangisan. Darimanakah anak menerima kosakata? Dari orang dewasa di sekitarnya. Misalnya saat ibu si anak berbicara, anak mengamati dan merekam setiap kata yang disampaikan oleh si ibu, sehingga salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan linguistik anak adalah dengan sering didongengkan. Anak yang sering didongengkan lebih cepat meningkat kemampuan berbahasanya dibandingkan anak yang jarang didongengkan, karena melalui dongeng, anak dapat mendengar, melihat, merekam, bahkan meniru bahasa dan gaya pendongeng. Melalui aktivitas mendongeng, anak terstimulasi pada kemampuan menyimak dan berbicaranya, sehingga diharapkan dongeng yang dibacakan mengandung bahasa-bahasa yang baik dan sopan, dan untuk jangka panjang akan mempengaruhi minat anak dalam membaca dan menulis,
- c. menstimulasi minat membaca pada anak.
Dongeng dibacakan dari buku yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Hampir semua buku dongeng disertai dengan gambar-gambar yang menarik dan diimbangi dengan warna-warna yang menarik pula. Dari gambar-gambar tersebut, rasa ingin tahu si anak pun mulai tergerak dan melanjutkan membaca sendiri buku yang dilihatnya.
- d. meningkatkan kemampuan verbal anak
Pada tahun-tahun pertama si anak, mereka hanya menyerap dari apa yang didengar dan dilihat dari si pendongeng dan buku dongeng. Namun berjalan

seiring waktu dapat meningkatkan kemampuan verbal anak.

B. Pengaruh Aktivitas Mendongeng terhadap Kecerdasan Linguistik Anak

Setiap anak terlahir dengan membawa potensi untuk menjadi cerdas. Tidak ada satu manusia pun yang tidak diberikan kecerdasan oleh Tuhan. Potensi bawaan lahir anak itu antara lain rasa ingin tahu, kemampuan eksplorasi, spontanitas dan fleksibilitas. Maka tugas orang dewasa di sekitar si anaklah yang membantu mengembangkan potensi bawaan tersebut sehingga kecerdasan anak berkembang secara maksimal. (Thomas Amstrong, 2013: 32).

Senada dengan pendapat di atas, menurut Kosasih & Sumarna (2013), kecerdasan merupakan anugerah terbaik dari Tuhan yang diberikan kepada manusia yang menjadi kelebihan dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Manusia dengan kecerdasannya diharapkan mampu untuk mempertahankan hidup dan meningkatkan kualitas hidupnya dari masa ke masa melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus. Proses belajar dan berfikir secara terus menerus tersebut harus didasarkan pada perbedaan kebutuhan dan tipe kemampuan dominan apa yang dimiliki masing-masing anak tanpa ada paksaan dalam proses pengembangan kecerdasan si anak.

Kecerdasan majemuk yang dapat dimiliki oleh anak menurut Psikolog Howard Gardner (2021) ada sembilan yaitu:

1. kecerdasan visual-spasial (penglihatan/ruang) yakni anak suka melihat sesuatu melalui gambar, peta, grafik, ilustrasi,
2. kecerdasan verbal-linguistik yakni anak cerdas menggunakan bahasa melalui aktivitas berbicara, menyimak, membaca dan menulis,
3. kecerdasan logika-matematika yakni anak suka pada bidang penalaran, angka, penyelesaian masalah,
4. kecerdasan kinestetik yakni anak suka pada game, gerakan, praktik,
5. Kecerdasan musikal yakni anak suka belajar lagu, irama, instrument, musik,
6. Kecerdasan intrapersonal yakni anak memiliki rasa, nilai, dan ide,

7. Kecerdasan interpersonal berorientasi pada kecerdasan sosial yang suka bergaul, melaksanakan kerjasama dalam kelompok,
8. Kecerdasan naturalis yakni anak menyukai alam, hewan dan dunia luar,
9. Kecerdasan eksistensial yakni anak dapat belajar dimana saja dia berada.

Dari sembilan jenis kecerdasan di atas, maka salah satu kecerdasan anak yang universal adalah kecerdasan linguistik yakni kemampuan dalam menyusun, mengolah dan menggunakan kata-kata secara efektif baik lisan maupun tulisan. Anak yang memiliki karakter dengan kecerdasan linguistik ini pandai menyimak, mentransfer informasi, berargumentasi, meyakinkan orang lain, menghibur, membaca hingga menulis cerita. Jenis kecerdasan ini sebaiknya dan seharusnya diasah sejak kecil karena bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi antar manusia.

Bagaimana mengetahui anak memiliki kecerdasan linguistik yang baik? yakni dengan melihat indikator pencapaian diantaranya: anak memiliki kosakata yang baik untuk anak seusianya, anak suka membaca buku, anak mampu menulis lebih baik dari anak-anak seusianya, anak mampu menyebutkan nama/tempat/hal-hal lain atau suka berbicara dan menyampaikan kembali cerita yang pernah didengar sebelumnya, anak suka mendengarkan kata-kata lisan (cerita, dongeng, komentar), dan anak mampu berkomunikasi dengan orang lain (Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, 2013). Namun bukan berarti bahwa anak yang memiliki kecerdasan linguistik harus memiliki empat kemampuan berbahasa sekaligus yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Jika anak tidak mahir menulis tapi mahir dalam hal berbicara maka anak tersebut sudah dapat dikatakan memiliki kecerdasan linguistic.

Perkembangan kecerdasan linguistik pada anak dipengaruhi oleh bagaimana anak memperoleh bahasa dari lingkungannya. Disadari atau tidak pemerolehan bahasa anak akan terserap, terekam dengan cepat dan digunakan dengan cepat pula oleh si anak dalam komunikasinya dengan orang lain. Kemampuan mengungkapkan bahasa

dapat dikuasai anak apabila dikembangkan dengan berbagai metode salah satunya dengan aktivitas mendongeng baik itu menggunakan media buku dongeng bergambar, boneka tangan atau media lain yang dapat membantu memunculkan karakter tokoh dalam dongeng. Dengan adanya bantuan media dalam aktivitas mendongeng, maka anak akan merasa terhibur, fokus dan dapat berimajinasi melalui media-media dongeng tersebut, sehingga tujuan untuk mengembangkan kecerdasan linguistiknya dapat tercapai secara optimal.

Menurut Piaget (Pupu Saeful Rahmat, 2018), tahap perkembangan bahasa anak yakni:

1. tahap sensori-motorik (usia 0 – 2 tahun). Pada tahap ini, seluruh kegiatan intelektual anak diterima secara langsung melalui indera pada objek-objek yang nyata, dimana anak mulai memahami hubungan antara benda dan nama benda.
2. tahap pra-operasional (usia 2 – 7 tahun). Pada tahap ini anak mengalami perkembangan bahasa yang sangat pesat. Anak semakin memahami lambang-lambang bahasa yang digunakan untuk menunjuk benda yang dimaksud. Pengambilan keputusan berdasarkan intuisi bukan berdasarkan analisis rasional, misal si anak berpendapat bahwa pesawat terbang berukuran kecil dikarenakan karena itulah yang mereka lihat di langit ketika pesawat terbang lewat.
3. tahap operasional konkret (usia 7 – 11 tahun). Pada tahap ini, pola pikir anak sudah seperti orang dewasa. Anak sudah dapat menerapkan cara berpikir yang konkret maupun abstrak, membentuk ide-ide dan berpikir secara realistik.

Dari tahapan perkembangan bahasa anak di atas, maka untuk mengasah kecerdasan linguistik anak melalui aktivitas mendongeng sebaiknya disesuaikan dengan tahapan perkembangannya, sehingga hasil penerimaan dan pemerolehan bahasa anak dapat berhasil secara maksimal. Pada anak tahap sensori motorik, pilihlah dongeng dengan objek yang ada di sekitar lingkungan anak karena pada tahap ini anak memerlukan visualisasi dari apa yang

didongengkan, misal dongeng tentang ayam atau kucing yang ada di rumah sehingga anak mudah memahami dongeng karena objek dongeng ada di kehidupan sehari-harinya. Pada anak dengan tahapan pra-operasional dapat dilakukan dengan bantuan buku dongeng dengan bentuk tulisan yang menarik dan berwarna warni, bahasa yang digunakan lebih ditingkatkan lagi jumlahnya dan saat melakukan aktivitas mendongeng dilakukan dua arah dengan lebih sering menstimulasi respon komunikasi dengan si anak misal dongeng tentang Timun Mas atau Malin Kundang. Sedangkan anak pada tahapan operasional konkret, aktivitas mendongeng dapat diberikan dengan berbagai bantuan media dongeng apapun karena pada tahap ini anak sudah dapat berpikir nyata, anak sudah dapat diberikan muatan dongeng dengan nilai-nilai karakter yang lebih banyak lagi, anak sudah dapat diajak berdiskusi setelah aktivitas mendongeng dilakukan.

Pada tahapan perkembangan kecerdasan linguistik anak dibahas di atas, anak berada pada usia keemasan (*golden age*) dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat (Ayunda Zahroh Harahap, 2021), anak-memiliki rasa ingin tahu yang sangat kuat terhadap sesuatu (*inquiry*) sehingga anak akan sering mengamati, mendengar, mencontoh, dan melakukan apa yang dilakukan oleh orang sekitarnya. Pemahaman tentang perkembangan bahasa anak dan cara penyampaian bahasa dalam aktivitas mendongeng, maka diharapkan memberikan pengaruh terhadap kecerdasan linguistik anak yakni:

1. menstimulasi anak agar mampu berkomunikasi secara lisan ataupun tulisan dengan baik,
2. memiliki kemampuan bahasa untuk meyakinkan orang lain terhadap apa yang dikatakannya,
3. memiliki kemampuan untuk mengingat dan menghafal informasi yang diterimanya,
4. mampu mentransfer kembali bahasa itu sendiri.

C. Pengaruh Aktivitas Mendongeng terhadap Kecerdasan Emosional Anak

Kecerdasan emosional adalah sumber kekuatan individu dalam membangun hubungan antara diri sendiri dengan orang lain, dapat meningkatkan motivasi diri, pengendalian diri, kegigihan dalam menjalani kehidupan yang penuh dinamika. Orang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan mampu memotivasi dirinya dan mampu bertahan menghadapi segala kondisi kehidupan, mampu mengendalikan dorongan hati, tidak berlebih-lebihan dalam segala kondisi, misal tidak berlebihan saat berada dalam kesenangan, tidak berlebihan saat ditimpa kesedihan, mereka mampu mengatur suasana hati dan menjaga agar beban pikiran tidak melumpuhkan kemampuan berpikir dan berempati terhadap lingkungan sekitar.

Kecerdasan emosional anak sangat penting untuk dilatih dan dikembangkan, karena banyak orang cerdas secara intelektual namun tidak dapat mengelola emosinya, kecerdasan emosional ini menjadi barang yang mahal dan langka di masa sekarang. Pengelolaan emosi perlu dilakukan sejak kecil, sehingga anak mengetahui bagaimana mengekspresikan perasaannya jika mengalami kesedihan, bagaimana mengendalikan amarah, bagaimana beradaptasi dengan lingkungan, bagaimana memecahkan masalah baik yang terjadi dalam dirinya maupun orang lain, bagaimana menyampaikan emosinya dengan benar dan tepat dan bagaimana anak memahami emosinya sendiri. Melalui dongeng, maka pemahaman tentang perasaan emosional dapat disisipkan dan bagaimana cara mengatasi setiap kondisi emosi yang terjadi. Kondisi emosi berkenaan dengan segala rasa yang muncul mulai rasa senang yang diekspresikan dengan tersenyum atau tertawa, rasa sedih yang diekspresikan dengan menangis, rasa kecewa yang diekspresikan dengan wajah muram dan diam, rasa gembira yang diekspresikan dengan wajah yang riang. Setiap anak harus menerima setiap kondisi emosi yang dialaminya sehingga anak akan terbiasa mengelola kecerdasan emosionalnya hingga dewasa kelak.

Menurut Goleman (2018), kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan seseorang, sedangkan 80 % adalah berasal dari kekuatan-kekuatan lain diantaranya dari kecerdasan emosional yang melingkupi bagaimana kemampuan seseorang melihat kondisi-kondisi internal yang terjadi dalam dirinya tentang rasa dan emosi, bagaimana memotivasi dirinya, bagaimana mengatasi stress pada dirinya, bagaimana mengatasi dorongan-dorongan negatif yang berasal dari dalam dirinya, bagaimana mengatur suasana hati, bagaimana berempati dan bersimpati pada orang lain, bagaimana melakukan kerjasama dengan orang lain dari berbagi karakter, dan semua kondisi-kondisi yang terjadi tersebut seharusnya mulai dikenalkan pada anak sejak kecil. Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut Goleman menyatakan bahwa ada lima wilayah kecerdasan emosional, yaitu:

1. kemampuan mengenali emosi diri,
2. kemampuan mengatur emosi diri,
3. kemampuan memotivasi diri,
4. kemampuan mengenali emosi orang lain (empati),
5. kemampuan membina hubungan sosial,

Lebih lanjut Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional menjadi unsur penting dan utama dari kecerdasan-kecerdasan lainnya, dimana seringkali kita menemukan seseorang gagal bukan karena kemampuan intelektualnya yang minim tetapi karena kecerdasan emosionalnya yang rendah yang belum mampu mengelola penerimaan kondisi yang terjadi pada diri mereka. Adapun unsur penting dalam kecerdasan emosional anak yang dimaksud adalah:

1. keyakinan, yakni perasaan kendali yang kuat terhadap tubuh dan perilakunya serta perasaan anak bahwa si anak akan cenderung berhasil daripada gagal,
2. rasa ingin tahu, yakni perasaan bahwa dengan menyelidiki sesuatu lebih dalam merupakan sesuatu yang menyenangkan dan bersifat positif bagi anak,
3. niat, yakni perasaan akan kekuatan hasrat dan keinginan dalam bertindak disertai ketekunan dalam meraih apa yang diinginkan,

4. kendali diri, yakni kemampuan mengendalikan tindakan dengan pertimbangan usia,
5. keterkaitan, yakni perasaan saling memahami ketika melibatkan diri dengan orang lain,
6. kecakapan berkomunikasi, yakni kemampuan verbal untuk saling menerima dan bertukar ide, gagasan perasaan dengan orang lain kemudian melahirkan kepercayaan dan kenyamanan pada orang lain,
7. kooperatif, yakni mampu menyeimbangkan kebutuhannya dengan kebutuhan orang lain di sekitarnya ketika berada dalam satu kelompok yang sama.

Berkaitan dengan yang dibahas di atas, terdapat hasil penelitian dari Monalisa (2013) menyatakan bahwa salah satu aspek dalam dongeng adalah perkembangan kejiwaan yang merupakan cara bagi anak untuk mempelajari perasaan, emosi dan kebajikan. Melalui aktivitas mendongeng dapat membantu anak belajar tentang kondisi emosi para tokoh dalam dongeng, Timbulnya perkembangan dan kemampuan emosi anak dengan sendirinya dan tanpa paksaan memberi pengaruh yang nyata dan positif bagi anak, membentuk sikap kreatif, ramah, suka bergaul, suka menolong, jujur, berani, menumbuhkan rasa empati teradap lingkungan dan orang sekitarnya dan anak dapat mengekspresikan semua kondisi emosional yang mereka alami.

Aktivitas dongeng yang dialami langsung oleh anak dapat membantu mereka untuk mengenali kondisi emosionalnya melalui perilaku yang dicerminkan oleh karakter tokoh dalam dongeng. Kondisi-kondisi emosional yang terjadi, alur dan konflik yang dalam dongeng dapat membelajarkan anak untuk mempertimbangkan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, tapi tentu saja sangat dipengaruhi oleh pendampingan dari pendongeng.

Dalam mempersiapkan perkembangan kecerdasan emosional anak, pendongeng harus memahami permasalahan pada anak baik permasalahan fisik maupun emosionalnya yang ditunjukkan melalui tingkah laku ataupun sikap anak yang terjadi

secara spontan. Adapun masalah emosional yang biasa terjadi pada anak yaitu, tantrum dengan tingkatan yang berbeda-beda di tiap usianya, ekspresi emosi yang tidak tepat, kecemburuan pada saudara yang berlebihan, kesulitan saat jauh dari orang tuanya, berebut mainan baik sesama saudaranya ataupun saat bermain bersama teman, rendahnya kemampuan bersosialisasi karena kurangnya pembiasaan, dijauhi oleh teman-teman sepermainannya, kurangnya kepedulian pada teman sebayanya, perlakuan *bully* yang dilakukan atau diterima, dan terjadinya perkelahian antar teman.

Dari berbagai permasalahan emosional yang disebutkan di atas, maka pendongeng memiliki peran penting untuk menyisipkan atau melatih kecerdasan emosional pada anak, sehingga permasalahan-permasalahan tersebut dapat diminimalisir hingga hilang dengan sendirinya karena pemahaman anak yang makin meningkat tentang kondisi emosi yang terjadi pada dirinya atau pada orang sekitar si anak.

Melalui aktivitas mendongeng, dapat memberikan pengaruh pada anak yang diharapkan berhasil secara optimal yakni:

1. aktivitas mendongeng memperlihatkan kepada anak bahwa banyak dari perasaan mereka dialami juga oleh anak lainnya dan hal itu wajar dan alamiah.
2. melatih anak untuk mengenali berbagai kondisi emosi diri melalui karakter tokoh dalam dongeng, misal mengenali karakter tokoh protagonis (karakter baik) dan tokoh antagonis (karakter buruk)
3. melatih anak untuk mengenali kondisi emosi orang sekitarnya, bagaimana menghadapi dan menanganinya yang didapat dari dongeng yang didengarnya.
4. perilaku tokoh dalam dongeng menampilkan berbagai pikiran dan bagaimana mengelola emosi,
5. memperjelas bahwa semua manusia mengalami berbagai perasaan dan perasaan tersebut kadang bertentangan bahkan melahirkan konflik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Aktivitas mendongeng adalah salah satu produk dalam kajian sastra anak. Aktivitas mendongeng dapat dimanfaatkan

sebagai sarana pendidikan dan hiburan bagi anak, juga dapat berperan dalam proses perkembangan kecerdasan linguistik dan kecerdasan emosional anak. Kedua jenis kecerdasan tersebut diawali dengan mengoptimalkan peran anak dalam kehidupan sehari-hari, memberikan kesempatan kepada anak untuk mendapatkan pengalaman langsung secara indrawi dalam proses mengembangkan dan kecerdasan mereka. Agar dimensi kecerdasan anak bisa terasah dengan baik, perlu didukung oleh lingkungan, salah satunya adalah dengan membiasakan anak mendengar, melihat dan ikut dalam aktivitas mendongeng.

Pengaruh aktivitas mendongeng terhadap kecerdasan linguistik anak yakni: (1)menstimulasi anak agar mampu berkomunikasi secara lisan ataupun tulisan dengan baik, (2)memiliki kemampuan bahasa untuk meyakinkan orang lain terhadap apa yang dikatakannya, (3)memiliki kemampuan untuk mengingat dan menghafal informasi yang diterimanya, (4)mampu mentransfer kembali bahasa itu sendiri.

Pengaruh aktivitas mendongeng terhadap kecerdasan emosional anak yakni: (1)aktivitas mendongeng memperlihatkan kepada anak bahwa banyak dari perasaan mereka dialami juga oleh anak lainnya dan hal itu wajar dan alamiah, (2)melatih anak untuk mengenali berbagai kondisi emosi diri melalui karakter tokoh dalam dongeng, misal mengenali karakter tokoh protagonis (karakter baik) dan tokoh antagonis (karakter buruk), (3)melatih anak untuk mengenali kondisi emosi orang sekitarnya, bagaimana menghadapi dan menanganinya yang didapat dari dongeng yang didengarnya,(4)perilaku tokoh dalam dongeng menampilkan berbagai pikiran dan bagaimana mengelola emosi, (5)memperjelas bahwa semua manusia mengalami berbagai perasaan dan perasaan tersebut kadang bertentangan bahkan melahirkan konflik.

Makin pesatnya kecanggihan teknologi, maka makin banyak anak menghabiskan waktu di depan layar gawai atau komputer, baik itu untuk mencari ilmu

pengetahuan atau hiburan. Aktivitas mendongeng baik dalam lingkungan keluarga ataupun umum sudah mulai jarang dilakukan, padahal aktivitas mendongeng ini adalah salah satu metode paling efektif untuk menyampaikan pesan moral tentang kehidupan juga sebagai sarana untuk membangun *bonding* anak dengan orang disekitarnya, maka dengan adanya *sharing* keilmuan dalam artikel ini diharapkan aktivitas mendongeng tetap dipertahankan, dan dapat dilaksanakan kapanpun dan dimanapun, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, mulai dari anak dengan tahapan sensori-motorik hingga pada anak pada tahapan operasional konkret.

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat lima metode yang diterapkan pembina dalam pembinaan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo yaitu metode *Uswah* (Teladan), metode *Ta'widah* (Pembiasaan), metode *Mua'Idah* (Nasehat), metode Pengawasan, dan metode Ganjaran dan Hukuman.

Saran yang dapat diberikan yaitu pentingnya bagi santri untuk selalu mengedepankan akhlakul karimah dalam kehidupan. Disamping itu bagi para Pembina hendaknya dalam proses pembinaan mengedepankan dan selalu menggunakan metode-metode sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, agar tujuan dari pembinaan di pondok pesantren dapat terwujud dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, Thomas. (2013). *Multiple Intelegenes in the Classroom* (Dyah Widya Prabaningrum, Penerjemah). Jakarta: Indeks.
- Gardner, Howard. (2021). *Multiple Intelligences: Teori dalam Praktik*. Jakarta: Interaksara.
- Goleman, Daniel. (2018). *Emotional Intelligence* (T.Hermaya, Penerjemah). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Harahap, Ayunda Zahroh. (2021). *Pentingnya Karakter bagi Anak Usia Dini*. Jurnal Usia Dini Vol.7 No.2
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2023). *Arti Kata Dongeng*. (Online), (<https://kbbi.web.id/dongeng>), diakses tanggal 08 April 2023
- Kosasih, Nandang & Sumarna, Dede. (2013). *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Bandung: Alfabeta.
- Monalisa. (2013). *Peningkatan Perkembangan Bahasa Anak melalui Dongeng di Taman Kanak-kanak Pembina Agam*. Jurnal Pesona PAUD Vol 1.
- Rahmat, Pupu Saeful. (2018). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, Henry Guntur. (2011). *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Aggkasa.
- Yaumi, Muhammad & Ibrahim, Nurdin. (2013). *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelegence) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.